

**LAPORAN HASIL PENELITIAN EVALUASI  
TAHUN ANGGARAN 2016**

**JUDUL PENELITIAN  
IDENTIFIKASI PEMAHAMAN KOMPETENSI KONSELING  
MULTIKULTURAL PADA GURU BIMBINGAN DAN  
KONSELING SE-KABUPATEN SLEMAN**



**Ketua Peneliti :**

A Aryadi Warsito, M.Si                      NIP 19550523 198003 1 003

**Anggota :**

Sugiyanto, M.Pd                              NIP 19720408 200604 1 002

Dr. Muh.Nurwangid, M.Si                  NIP 19660115 199303 1 003

**Dibiayai oleh DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta  
Nomor : SP DIPA 042-01.2.400904/2016 Tanggal 7 Desember 2015  
Berdasarkan Surat Perjanjian (Kontrak) Pelaksanaan Penelitian  
Nomor : 03.g/UN34.11/Kontrak-PEP/KU/2016 Tanggal 23 Mei 2016**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2016**

**LEMBAR PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN**

1. Judul Penelitiann : Identifikasi Pemahaman Kompetensi Konseling Multikultural Pada Guru Bimbingan dan Konseling Se-Kabupaten Sleman
2. Ketua Peneliti :  
 a. Nama lengkap : A. Ariyadi Warsito, M.Si  
 b. Jabatan : Lektor Kepala  
 c. Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
 d. Alamat : Perum.Sidorejo Gg.Nakula no.141 RT 04 Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta 55182  
 e. Telepon : 081328758353  
 f. e-mail : aryadi\_warsito@uny.ac.id
3. Bidang Keilmuan : Pendidikan
4. Skim : Penelitian Evaluasi
5. Tema Penelitian : -  
Payung
6. Sub Tema Penelitian : -  
Payung
7. Kelompok Peneliti :
- | No | Nama dan Gelar Akademik  | NIP                | Bidang Keahlian                 |
|----|--------------------------|--------------------|---------------------------------|
| 1. | Sugiyanto, M.Pd          | 197204082006041002 | Bimbingan dan Konseling Belajar |
| 2. | Dr. Muh. Nurwangid, M.Si | 196601151993031003 | Psikologi Pendidikan            |
8. Mahasiswa yang terlibat
- | No | Nama                     | NIM         | Prodi                   |
|----|--------------------------|-------------|-------------------------|
| 1. | Antonius Setiaji Hardono | 12104241038 | Bimbingan dan Konseling |
| 2. | Niken Trias Pratiwi      | 12104244055 | Bimbingan dan Konseling |
| 3  | Susi Susanti             | 12104241011 | Bimbingan dan Konseling |
9. Lokasi Penelitian : Kabupaten Sleman
10. Waktu Penelitian : 1 April 2016 s/d 30 September 2016
11. Dana yang Diusulkan : Rp 12.500.000,00  
(Dua Belas Juta Lima Ratus Ribu Rupiah)

Yogyakarta, 28 Oktober 2016

Mengetahui

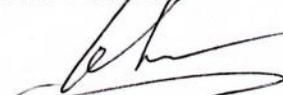
Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling,



**Fathur Rahman, M.Si**

NIP. 19781024 200212 1 005

Ketua Pelaksana,



**A. Ariyadi Warsito, M.Si**

NIP. 19550523 198003 1 003



Menyetujui,  
Dekan

**Dr. Haryanto, M.Pd**

NIP. 19600902 198702 1 001

# **IDENTIFIKASI PEMAHAMAN KOMPETENSI KONSELING MULTIKULTURAL PADA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SE-KABUPATEN SLEMAN**

A Aryadi Warsito, Sugiyanto, Muh.Nurwangid

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi kondisi lapangan dimana konselor dihadapkan dengan klien yang multikultur dalam konseling. Konselor diharapkan dapat memahami latar belakang budaya, sumber nilai dan gaya hidup yang mempengaruhi klien. Sehingga, pemahaman kompetensi dan pengetahuan yang luas oleh konselor terhadap berbagai budaya yang ada mutlak dibutuhkan dalam model konseling multikultur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pemahaman kompetensi konseling multikultural pada guru bimbingan dan konseling se-Kabupaten Sleman.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling se-Kabupaten Sleman sejumlah 40 orang. Pengambilan sampel dengan teknik incidental sampling. Variabel penelitian terdiri meliputi : 1) Kesadaran terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias yang aspek keyakinan dan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, 2) memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya klien aspek keyakinan dan sikap, pengetahuan dan keterampilan, 3) mampu mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai aspek keyakinan dan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Metode pengumpulan data dengan menggunakan angket. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Guru BK memiliki kesadaran terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias yang aspek keyakinan dan sikap, pada umumnya dalam kategori tinggi, 2) Guru BK memiliki kesadaran terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias yang aspek pengetahuan, pada umumnya dalam kategori sedang, 3) Guru BK memiliki kesadaran terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias yang aspek keterampilan, pada umumnya dalam kategori tinggi, 4) Guru BK memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya klien aspek keyakinan dan sikap, pada umumnya dalam kategori sedang, 5) Guru BK memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya klien aspek pengetahuan, pada umumnya dalam kategori sedang, 6) Guru BK memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya klien aspek keterampilan, pada umumnya dalam kategori sedang, 7) Guru BK mampu mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai aspek keyakinan dan sikap, pada umumnya dalam kategori sedang, 8) Guru BK mampu mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai aspek pengetahuan, pada umumnya dalam kategori sedang, 9) Guru BK mampu mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai aspek keterampilan, pada umumnya dalam kategori sedang.

**Kata kunci : kompetensi, konseling multikultural, guru bimbingan dan konseling**

## **Prakata**

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas karunia dan kemudahan yang diberikan-Nya, penelitian ini dapat diselesaikan pada waktunya. Penelitian evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman kompetensi konseling multikultural pada guru bimbingan dan konseling se-Kabupaten Sleman.

Seluruh kegiatan ini dapat terselenggara berkat bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Kepala Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta beserta staf yang telah memberikan berbagai kemudahan dalam pelaksanaan penelitian.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta beserta staf yang telah menugaskan dan memberikan berbagai fasilitas demi terlaksananya kegiatan penelitian ini.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan seluruh dosen pengajarnya yang banyak memberikan masukan-masukan yang berarti atas terselesaikannya kegiatan dan laporan penelitian.
4. Para guru BK se-Kabupaten Sleman yang berperan dan menyediakan waktu sebagai subjek penelitian sehingga data penelitian dapat dikumpulkan secara lancar.
5. Semua pihak yang telah memberikan kontribusinya sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai sasaran yang ditetapkan.

Harapan kami sebagai peneliti, laporan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pemahaman kompetensi konseling multikultural pada guru bimbingan dan konseling. Bagaimanapun laporan ini tidak terlepas dari ketidak sempurnaan. Akhir kata, masukan akan perbaikan dari para pembaca sebagai bentuk respon aktif dalam usaha menjadi lebih baik lagi, masih sangat kami harapkan. Terima kasih.

Yogyakarta, Oktober 2016  
Tim peneliti

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Abstrak .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	v
Daftra Tabel .....	vi
Datar Grafik .....	vii
Bab I. Pendahuluan .....	1
Bab II Kajian Pustaka .....	5
Bab III Metode Penelitian .....	12
Bab IV Hasil dan Pembahasan .....	13
Bab V Kesimpulan dan Saran .....	25
Daftar Pustaka .....	26
Lampiran .....	27

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias sub aspek keyakinan dan sikap .....	16
Tabel 2. Distribusi kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai–nilai bias sub aspek pengetahuan .....	16
Tabel 3. Distribusi kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai –nilai bias sub aspek keterampilan .....	17
Tabel 4. Distribusi memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya konseli sub aspek keyakinan dan sikap .....	18
Tabel 5. Distribusi memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya konseli sub aspek pengetahuan .....	19
Tabel 6. Distribusi memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya konseli sub aspek keterampilan .....	19
Tabel 7. Mengembangkan Strategi Intervensi dan Teknik yang sesuai sub aspek keyakinan dan sikap .....	20
Tabel 8. Mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai sub aspek pengetahuan .....	21
Tabel 9. Mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai sub aspek keterampilan .....	22

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Karakteristik Subjek Berdasar Jenis Kelamin .....	13
Grafik 2. Karakteristik Subjek Berdasar Masa Kerja Sebagai Guru BK .....	14
Grafik 3. Karakteristik Subjek Berdasar Latar Belakang Pendidikan .....	15

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tuntutan yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling (BK) saat ini sangatlah kompleks. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang holistik. Tujuan utama layanan BK di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang. Sudut pandang perkembangan ini mengandung implikasi luas bahwa pengembangan perilaku yang sehat dan efektif harus dapat dicapai oleh setiap individu dalam konteks lingkungannya masing-masing. Dengan demikian, bimbingan dan konseling seharusnya perlu diarahkan pada upaya memfasilitasi individu agar menjadi lebih sadar terhadap dirinya, terampil dalam merespon lingkungan, serta mampu mengembangkan diri menjadi pribadi yang bermakna dan berorientasi ke depan (Kartadinata, 2003).

Pendekatan dan tujuan layanan bimbingan dan konseling pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan perilaku menyimpang (*maladaptive behavior*) dan bagaimana mencegah penyimpangan perilaku tersebut, melainkan juga berurusan dengan pengembangan perilaku efektif (Kartadinata, 2003). Perilaku yang efektif akan terjadi manakala didukung oleh lingkungan budaya yang nyaman. Berangkat dari beberapa pengertian tersebut maka landasan budaya yang kuat tidak bisa lepas dalam pengembangan program layanan bimbingan konseling di sekolah. *Being multiculturally competent is not only important in working with individual students, it is also important in leading and organizing counseling programs (Brown, 2005:50). It is not possible for counselors to be "value-free" or "culture free" in counseling (Ivey, 2000).*

Kompetensi konselor di sekolah dituntut untuk membantu proses terbentuknya akulturasi dan asimilasi. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terjadi antara individu atau kelompok-

kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Konselor adalah seorang pendidik. Pendidikan berurusan dengan perilaku manusia yang sedang berkembang sehingga pendidikan memerlukan ilmu-ilmu perilaku manusia (Kartadinata, 2011:15). Dalam konteks perilaku manusia ini konselor di sekolah adalah *agent of enculturation* sebab proses sosialisai terjadi di sini, di mana anak-anak di sekolah belajar aturan-aturan kultural. Proses dimana anak gagal beradaptasi dengan budaya baru akan menimbulkan stress akulturatif. Untuk menyadari akulturasi psikologi pada individu, kita perlu mempertimbangkan perubahan psikologis yang dilalui oleh individu dan peristiwa-peristiwa adaptasi mereka pada situasi baru.

Akulturasi merupakan proses apabila suatu kelompok dengan suatu budaya tertentu yang dihadapkan pada unsur-unsur budaya yang berbeda, kemudian budaya asing tersebut lambat laun masuk ke dalam kelompok tersebut dan diterima kedalam budaya kelompok tersebut tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri (Soerjono Soekanto, 2004: 78). Menurut L.K. Coleman (2011 :425) menyatakan bahwa akulturasi terdiri dari berbagai perubahan-perubahan dalam kebudayaan, dimana perubahan terjadi akibat bertemunya dua kebudayaan yang menyebabkan meningkatnya persamaan antara dua budaya. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1996 : 155 ), Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi apabila kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Proses akulturasi yang berjalan dengan baik dapat menghasilkan integrasi antara unsur-unsur kebudayaan sendiri. Dengan demikian unsur-unsur kebudayaan asing tidak dirasakan sebagai hal yang berasal dari luar.

Kompetensi konselor juga dituntut untuk memahami kesadaran tentang asumsi, nilai-nilai, dan bias-biasnya sendiri. Di samping itu itu perlu memahami *worldview* klien yang berbeda secara budaya dan mengembangkan strategi-strategi yang tepat. Membantu klien menghadapi hubungan lintas-budaya dengan menanamkan sikap pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa

mengabaikan hak-hak dan ekisistensi budaya lain penting kita pahami bersama dalam masyarakat yang multikultural. Salah satu isu penting dalam memikirkan tentang budaya adalah sejauh mana budaya itu kondusif bagi perkembangan individu anggotanya untuk menjadi manusia seutuhnya (Maslow, 1971).

Kaitannya dengan konseling lintas budaya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Didi Marjono (2009: 77-78) bahwa konseling lintas budaya merupakan bagian dari suatu cabang ilmu konseling yang tergolong muda, sehingga dibutuhkan kontribusi yang cukup luas dari semua pihak untuk melakukan kajian tentang konseling lintas budaya yang lebih komprehensif. Dalam konseling lintas budaya, konselor diharapkan dapat memahami latar belakang budaya, sumber nilai dan gaya hidup yang mempengaruhi siswa atau konseli. Sehingga, pengetahuan yang luas oleh konselor terhadap berbagai budaya yang ada mutlak dibutuhkan dalam model konseling lintas budaya. Konselor yang memiliki pengetahuan yang luas dapat menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan *cross culture*. Begitu pula sebaliknya, referensi yang terbatas yang dimiliki oleh konselor juga akan membatasi konselor dalam memberikan konseling terhadap klien yang dihadapi. Hal ini menjadikan ketertarikan peneliti untuk mengevaluasi bagaimana pemahaman kompetensi konseling multikultural pada guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Sleman.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut :

“Bagaimana pemahaman kompetensi konseling multikultural pada guru bimbingan dan konseling se-Kabupaten Sleman

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui pemahaman kompetensi konseling multikultural pada guru bimbingan dan konseling se-Kabupaten Sleman

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis diharapkan bermanfaat untuk mengaplikasikan teori-teori di kampus dan diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terkait konseling multikultural. Disamping itu juga untuk merangsang dilakukannya penelitian yang lebih mendalam terkait dengan permasalahan di atas.
2. Manfaat bagi *stakeholders*. Diharapkan bermanfaat bagi MGBK SMP Kabupaten Sleman dapat sebagai bahan refleksi dan koreksi untuk melakukan program seminar, pelatihan dan workshop terkait konseling multicultural. Manfaat bagi kepala sekolah yakni diharapkan dapat dijadikan referensi dalam evaluasi dan penyusunan program layanan BK, serta manfaat bagi guru bimbingan dan konseling sebagai dasar penyusunan program selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Kompetensi konselor di sekolah dituntut untuk membantu proses terbentuknya akulturasi dan asimilasi. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terjadi antara individu atau kelompok-kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Konselor adalah seorang pendidik. Pendidikan berurusan dengan perilaku manusia yang sedang berkembang sehingga pendidikan memerlukan ilmu-ilmu perilaku manusia (Kartadinata, 2011:15). Dalam konteks perilaku manusia ini konselor di sekolah adalah *agent of enculturation* sebab proses sosialisai terjadi di sini, di mana anak-anak di sekolah belajar aturan-aturan kultural. Proses dimana anak gagal beradaptasi dengan budaya baru akan menimbulkan stress akulturatif. Untuk menyadari akulturasi psikologi pada individu, kita perlu mempertimbangkan perubahan psikologis yang dilalui oleh individu dan peristiwa-peristiwa adaptasi mereka pada situasi baru.

Akulturasasi merupakan proses apabila suatu kelompok dengan suatu budaya tertentu yang dihadapkan pada unsur-unsur budaya yang berbeda, kemudian budaya asing tersebut lambat laun masuk ke dalam kelompok tersebut dan diterima kedalam budaya kelompok tersebut tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri (Soerjono Soekanto, 2004:78). Menurut L.K. Coleman (2011:425) menyatakan bahwa akulturasasi terdiri dari berbagai perubahan-perubahan dalam kebudayaan, dimana perubahan terjadi akibat bertemunya dua kebudayaan yang menyebabkan meningkatnya persamaan antara dua budaya. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1996 : 155 ), Akulturasasi adalah proses sosial yang terjadi apabila kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Proses akulturasasi yang berjalan dengan baik dapat menghasilkan integrasi antara unsur-unsur kebudayaan sendiri. Dengan demikian unsur-unsur kebudayaan asing tidak dirasakan sebagai hal yang berasal dari luar.

Gerakan konseling multikultural adalah mengubah pemikiran dan praktik tentang dampak etnis / budaya faktor / ras terhadap upaya konseling ditujukan untuk mendorong pembangunan manusia yang sehat.

### **A. Konseling Multikultural**

Multikulturalisme merupakan istilah yang mencakup berbagai macam variabel sosial atau perbedaan. Pendidikan multikultural merupakan ide dan gagasan yang menjelaskan bahwa semua individu termasuk siswa, tanpa mempedulikan asal kelompok dapat diterima dan masuk dalam suatu pendidikan dan setara seperti kelompok yang terkait dengan jender, suku bangsa, ras, budaya, kelas sosial, agama. Penelitian menunjukkan bahwa klien dari kelompok minoritas etnis adalah yang paling mungkin untuk memanfaatkan layanan konseling yang dilakukan di sekolah. Satu penjelasan untuk hal itu adalah kegiatan etnosentris, yaitu yang hanya memusatkan pada aspek suku, ras, dan budaya tertentu dapat menjauhkan orang dari budaya lain. Pendekatan konseling multicultural merupakan tantangan bagi guru BK atau konselor dalam menerapkan gaya komunikasi konseling kepada semua klien dengan latar budaya yang multikultur. Guru BK atau konselor harus mengakui bahwa setiap klien adalah unik dan harus diterima dan dihormati eksistensinya. Konsep multicultural dalam arti sederhana, *culture* dapat dipahami sebagai cara hidup seseorang atau sekelompok orang.

Etika yang perlu dibangun dalam melaksanakan konseling multikultural antara lain :

1. Bagaimana memahami realitas klien,
2. Memahami konsep diri
3. Pemahaman aspek moral
4. Pemahaman konsep waktu
5. Pemahaman perasaan akan tanah air, lingkungan, tempat tinggal..
6. Pemahaman perilaku nonverbal, kontak mata, jarak, gerakan tubuh, sentuhan:
7. Penggunaan bahasa dalam konseling
8. Pemahaman pola hubungan darah, suku, ras, golongan, keyakinan.
9. Pemahaman hubungan antar gender;

10. Pemahaman ekspresi emosi
11. Pemahaman peran pendekatan dan teknik intervensi dalam konseling multikultural.

## **B. Aspek Cultural Dasar**

### 1. Konsep realitas

Pada level paling dasar dari pemahaman dan kemampuan untuk memahami, orang-orang dari kultur yang berbeda memiliki ide yang berbeda mengenai tabiat dasar dari realitas. Dalam kultur barat, orang-orang menganut pandangan terhadap realitas yang bersifat dualistic, membagi dunia dalam dua tipe entitas: jiwa dan tubuh. Jiwa terdiri ide, konsep, dan pikiran. Sebaliknya tubuh bersifat nyata, dapat diamati dan berkembang dalam ruang. Dalam terminology hubungan dualisme berdampak pada peningkatan dan pemisahan antara diri dan objek, atau diri dan yang lain. "Diri" kemudian berkaitan dengan jiwa dan dirancang diluar serta jauh dari dunia luar, terlepas apakah dunia luar yang dimaksud adalah dunia segala sesuatu atau orang lain.

### 2. Memahami diri

Memahami arti menjadi seseorang sangat bervariasi dari suatu kultur ke kultur yang lain. Pada dasarnya konseling dan psikoterapi berkembang dalam kultur yang mengadopsi pemahaman tentang seseorang sebagai otonomi, individu yang berdiri sendiri, dengan berbagai batasan diri yang kuat dan daerah pengalaman yang bersifat "dalam" dan privat. Lendrine (1992) telah mendeskripsikan definisi *self* sebagai referential. Self, adalah inner "thing" (sisi dalam diri sesuatu) atau daerah pengalaman "diri yang berdiri sendiri dan lengkap dalam pandangan kultur barat diyakini sebagai peletak dasar, pembuat, dan pengontrol perilaku.

### 3. Konstruksi moral

Membuat pilihan moral, memutuskan yang benar dan yang salah adalah inti dari kehidupan. Akan tetapi, lanskap moral dikonstruksikan secara berbeda dalam kultur yang berbeda. Moralitas barat sangat yakin dengan pilihan dan tanggung jawab individual, dan kemauan untuk dibimbing oleh prinsip moral abstrak seperti

“keadilan” atau “kejujuran”. Sebaliknya dalam kultur tradisional isu moral lebih cenderung ditetapkan melalui pertimbangan terjadinya takdir (*fate*).

### **C. Nilai-nilai Kultural di Indonesia**

Menurut Sunaryo Kartadinata (2016), menyebutkan nilai-nilai kultural yang umumnya dimiliki dan diterapkan penduduk di Indonesia antara lain :

1. Religiusitas : nilai religius dalam bentuk saling kasih karunia untuk peti harmoni dan kesadaran diri bahwa pria adalah makhluk Allah yang diciptakan bersama dengan makhluk lainnya.
2. Spiritual : nilai-nilai agama, etika dan moral telah memberi kontribusi pada pertumbuhan rohani dari Indonesia. Nilai-nilai tersebut tertanam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Toleransi : Menghormati cara orang lain hidup, keyakinan dan kebebasan. Dalam banyak hal, menghormati orang lain berarti menghormati diri sendiri.
4. Empati : Orang biasa berbagi perasaan yang sama ketika orang lain menderita keadaan nyaman. Kebersamaan, kasih sayang, dan *protecting* sama lain antara perilaku tegas lainnya.
5. Respek : manusia harus bersabar dan bertawakal dalam menghadapi semua cobaan dan kesengsaraan hidup, dan mengindahkan saran dari orang tua mereka untuk hidup dunia yang aman dan makmur dan akhirat. Anak-anak harus selalu berbakti, taat, dan patuh kepada orang tua.
6. Kolaborasi : Untuk tumbuh, berkembang dan mencapai tujuan bersama, masyarakat Indonesia menaruh prority tentang pentingnya kolaborasi. Ini yang telah memberikan kontribusi terhadap kohesi sosial.

### **D. Aspek – aspek kompetensi konseling multikultural :**

1. Kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias, meliputi :
  - a. Keyakinan dan sikap konselor, melalui :
    - 1) menyadari dan sensitif memandang budaya dan menghormati perbedaannya
    - 2) Menyadari latar belakang budaya mempengaruhi proses psikologis dalam konseling

- 3) Mampu mengenali batas-batas kompetensi dan keahlian multikultural yang dimiliki.
  - 4) Mengenali sumber-sumber ketidaknyamanan yang menyebabkan perbedaan antara dirinya dan konseli dalam hal ras, etnis, dan budaya
- b. Pengetahuan, konselor hendaknya :
- 1) Mengetahui secara khusus tentang ras sendiri dan warisan budaya yang mempengaruhi konseling
  - 2) Mengetahui dan memahami perilaku penindasan/rasisme/diskriminasi
  - 3) Mengetahui pengetahuan tentang dampak sosial pada orang lain dari perbedaan gaya komunikasi
- c. Keterampilan, konselor hendaknya :
- 1) Menggali informasi pendidikan yang sesuai dan mencari pengalaman pelatihan untuk memperkaya pemahaman konseling multikultural.
  - 2) Terus berusaha memahami konseli tentang aktifitas budayanya dan perilaku non rasis.
2. Memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya klien, meliputi :
- a. Keyakinan dan sikap, konselor hendaknya :
- 1) Menyadari reaksi emosional mereka terhadap ras dan kelompok etnis lainnya
  - 2) Menyadari Stereotip dan gagasan prasangka
- b. Pengetahuan, konselor hendaknya :
- 1) Mengetahui secara spesifik dan informasi tentang kelompok tertentu yang bekerja dengan mereka (mengacu pada perkembangan model identitas minoritas).
  - 2) Memahami bagaimana ras/budaya/etnis dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian/ Pemilihan Keahlian/ Gangguan Psikologis/Prilaku *Help seeking*.
  - 3) Memahami dan memiliki pengetahuan pengaruh sosial politik yang melanggar atas ras/etnis
- c. Keterampilan, konselor :
- 1) Harus membiasakan diri dengan penelitian yang relevan mengenai berbagai kelompok dan mencari peluang pendidikan yang memperkaya pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan mereka.

- 2) Terlibat dengan individu minoritas di aturan luar konseling sehingga perspektif informasi mereka luas
3. Mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai, meliputi :
- a. Keyakinan dan sikap, konselor hendaknya :
    - 1) Menghormati keyakinan spiritual dan nilai –nilai klien dan nilai-nilai, termasuk atribusi dan tabu, karena mereka mempengaruhi pandangan dunia, fungsi psikososial, dan eksresi terhadap stres.
    - 2) Menghormati adat akan membantu praktek, menghargai nilai bilingualism dan tidak memandang bahasa lain sebagai penghambat konseling
  - b. Pengetahuan, konselor hendaknya :
    - 1) Memiliki pengetahuan yang jelas tentang batas konseling dan bagaimana hal tersebut dapat berbenturan dengan budaya nilai-nilai berbagai kelompok budaya.
    - 2) Menyadari hambatan institusi yang mencegah akses minoritas terhadap pelayanan kesehatan mental.
    - 3) Memahami batas – batas prosedur assessment.
    - 4) Memiliki pengetahuan tentang struktur keluarga minoritas dan masyarakat hirarki, nilai-nilai, dan keyakinan dari berbagai perspektif budaya.
    - 5) Menyadari praktik diskriminasi yang relevan di tingkat sosial dan masyarakat yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu yang dilayani.
  - c. Keterampilan, konselor hendaknya :
    - 1) mampu terlibat dalam berbagai verbal dan nonverbal membantu tanggapan, mampu mengirim dan menerima pesan baik lisan dan nonverbal secara akurat dan tepat.
    - 2) Memiliki berbagai gaya dalam memberikan bantuan dan membantu klien menentukan apakah "Masalah" berasal dari rasisme atau bias dengan orang lain (konsep paranoia yang sehat).
    - 3) Bersedia untuk berkonsultasi dengan berbagai pihak lain yang membantu
    - 4) Bertanggung jawab untuk perhatian dalam bahasa komunikasi yang dibutuhkan oleh klien.

- 5) Memiliki pelatihan dan keahlian dalam penggunaan instrumen penilaian dan pengujian tradisional baik secara teknis maupun keterbatasan budayanya.
- 6) Mampu menghilangkan bias, prasangka, dan konteks diskriminatif dalam melakukan evaluasi dan menyediakan intervensi, dan harus mengembangkan kepekaan terhadap isu-isu penindasan, seksisme, heterosexism, elitisme dan rasisme.
- 7) Bertanggung jawab dalam mendidik klien pada proses intervensi psikologis, seperti tujuan, harapan, hukum hak, dan orientasi konselor.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Subyek Penelitian**

Sebagai subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling SMP diwilayah kabupaten sleman yang tergabung dalam musyawarah guru bimbingan dan konseling (MGBK) Kabupaten Sleman.

#### **B. Penentuan Subyek Penelitian**

Penentuan subyek dilakukan dengan *incidental sampling* dengan cara memberikan instrumen kepada responden secara langsung.

#### **C. Metode Pengumpulan Data**

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket tertutup mengenai pemahaman kompetensi konseling multikultural dengan aspek-aspek : 1) Kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias, 2) Memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya klien, dan 3) Mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai.

#### **D. Analisis Data**

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif dengan menggunakan teknik persentase.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

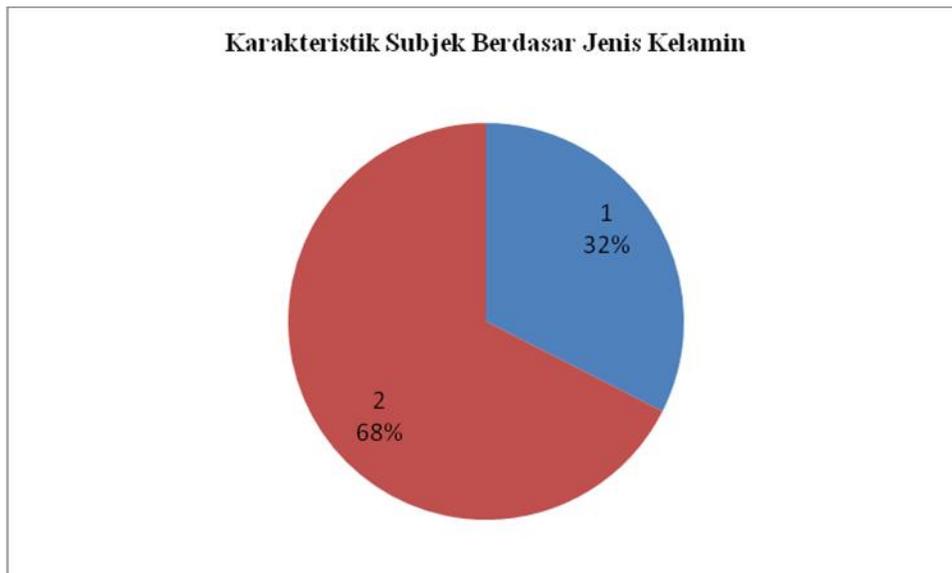
Penelitian ini melibatkan 40 orang guru BK di wilayah Kabupaten Sleman yang meliputi wilayah sleman barat, sleman tengah dan sleman timur. Data penelitian yang telah dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif melalui teknik persentase. Adapun deskripsi hasil pengumpulan data adalah sebaga berikut .:

##### 1. Deskripsi Subjek Penelitian

###### a. Jenis kelamin

Subjek penelitian ini terdiri dari 13 orang guru BK laki-laki dan 27 guru BK perempuan. Data ini dapat dilihat pada grafik 1. Hal ini menunjukkan bahwa bidang pemberian bantuan psikologis siswa banyak diminati perempuan daripada laki-laki. Deskripsi data mengenai jenis kelamin subjek dapat dilihat pada grafik 1.

**Grafik 1. Karakteristik Subjek Berdasar Jenis Kelamin**



### b. Masa Kerja Sebagai Guru BK

Masa kerja subyek sebagai guru BK subjek mayoritas lebih dari 10 tahun. Masa ini Masa kerja di atas 10 tahun ini menunjukkan bahwa subjek telah memiliki kematangan kerja. Selain itu, subjek telah memiliki pengalaman dalam memberikan layanan pemberian bantuan kepada siswa. Deskripsi data mengenai sebaran masa kerja subjek sebagai guru BK dapat dilihat pada grafik 2.

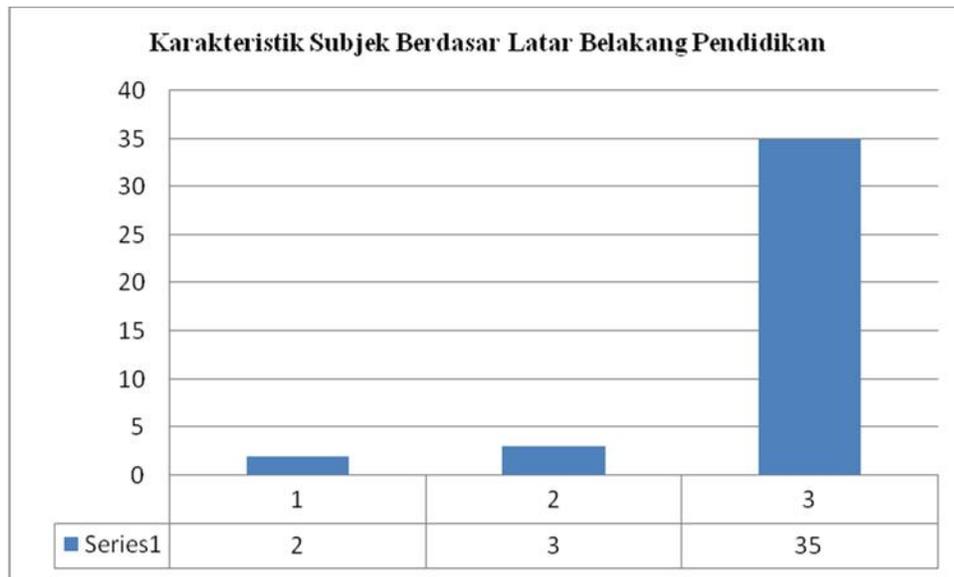
**Grafik 2. Karakteristik Subjek Berdasar Masa Kerja Sebagai Guru BK**



### c. Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan latar belakang pendidikan mayoritas subjek telah menempuh pendidikan S1. Latar belakang pendidikan guru BK juga menentukan seberapa jauh pemahaman dan penguasaan pemberian layanan konseling multikultural. Hal ini karena pengetahuan yang berkaitan dengan pemberian layanan konseling banyak diberikan pada pendidikan BK. Hal ini menunjukkan sebagian besar guru BK telah menempuh pendidikan S1 BK. Deskripsi data mengenai latar belakang pendidikan subjek dapat dilihat pada grafik 3.

**Grafik 3. Karakteristik Subjek Berdasar Latar Belakang Pendidikan**



## 2. Data Identifikasi Pemahaman Kompetensi Konseling Multikultural

a. Kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias, meliputi :

1) Keyakinan dan sikap dengan indikator :

- a) menyadari dan sensitif memandang budaya dan menghormati perbedaannya.
- b) Menyadari latar belakang budaya mempengaruhi proses psikologis dalam konseling.
- c) Mampu mengenali batas-batas kompetensi dan keahlian multikultural yang dimiliki.
- d) Mengenali sumber-sumber ketidaknyamanan yang menyebabkan perbedaan antara dirinya dan konseli dalam hal ras, etnis, dan budaya

Hasil distribusi data mengenai kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias sub aspek keyakinan dan sikap dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias sub aspek keyakinan dan sikap

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	22	55
Sedang	18	45
Rendah	0	0

Berdasarkan tabel 1, mengenai kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias sub aspek keyakinan dan sikap diketahui dari 40 orang subjek guru BK, ada 22 orang (55%) yang memiliki kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias sub aspek keyakinan dan sikap pada kategori tinggi, .selanjutnya ada 18 orang (45%) yang yang memiliki kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias sub aspek keyakinan dan sikap pada kategori sedang.

2) Pengetahuan, dengan indikator :

- a) Mengetahui secara khusus tentang ras sendiri dan warisan budaya yang mempengaruhi konseling.
- b) Mengetahui dan memahami perilaku penindasan/rasisme/diskriminasi
- c) Mengetahui pengetahuan tentang dampak sosial pada orang lain dari perbedaan gaya komunikasi

Hasil distribusi data mengenai kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias sub aspek pengetahuan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias sub aspek pengetahuan

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	12	30
Sedang	28	70
Rendah	0	0

Berdasarkan tabel 2, mengenai kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias sub aspek pengetahuan, diketahui dari 40 orang

subjek guru BK, ada 12 orang (30%) yang memiliki kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias sub pengetahuan, pada kategori tinggi, selanjutnya ada 28 orang (70%) yang yang memiliki kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias sub aspek pengetahuan pada kategori sedang.

- 3) Keterampilan, dengan indikator :
  - a) Menggali informasi pendidikan yang sesuai dan mencari pengalaman pelatihan untuk memperkaya pemahaman konseling multikultural.
  - b) Terus berusaha memahami konseli tentang aktifitas budayanya dan perilaku non rasis

Hasil distribusi data mengenai kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias sub aspek keterampilan, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias sub aspek keterampilan

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase</b>
Tinggi	26	65
Sedang	14	35
Rendah	0	0

Berdasarkan tabel 3, mengenai kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias sub aspek keterampilan, diketahui dari 40 orang subjek guru BK, ada 26 orang (65%) yang memiliki kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias sub keterampilan, pada kategori tinggi, selanjutnya ada 14 orang (35%) yang yang memiliki kesadaran konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias sub aspek keterampilan pada kategori sedang.

- b. Memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya klien
  - 1) Keyakinan dan sikap, dengan indikator :
    - a) Menyadari reaksi emosional mereka terhadap ras dan kelompok etnis lainnya.
    - b) Menyadari Stereotip dan gagasan prasangka

Hasil distribusi data mengenai memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya konseli sub aspek keyakinan dan sikap, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya konseli sub aspek keyakinan dan sikap

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	12	30
Sedang	28	70
Rendah	0	0

Berdasarkan tabel 4, mengenai memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya konseli sub aspek keyakinan dan sikap, diketahui dari 40 orang subjek guru BK, ada 12 orang (30%) yang memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya konseli sub aspek Keyakinan dan sikap, pada kategori tinggi, selanjutnya ada 18 orang (70%) yang memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya konseli sub aspek keyakinan dan sikap pada kategori sedang.

- 2) Pengetahuan, dengan indikator :
  - a) Mengetahui secara spesifik dan informasi tentang kelompok tertentu yang bekerja dengan mereka (mengacu pada perkembangan model identitas minoritas).
  - b) Memahami bagaimana ras/budaya/etnis dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian/ Pemilihan Keahlian/ Gangguan Psikologis/Prilaku *Help seeking* .
  - c) Memahami dan memiliki pengetahuan pengaruh sosial politik yang melanggar atas ras/etnis

Hasil distribusi data mengenai memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya konseli sub aspek pengetahuan, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya konseli sub aspek pengetahuan

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	13	32,5
Sedang	27	67,5
Rendah	0	0

Berdasarkan tabel 5, mengenai memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya konseli sub aspek pengetahuan, diketahui dari 40 orang subjek guru BK, ada 13 orang (32,5%) yang memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya konseli sub aspek pengetahuan, pada kategori tinggi, selanjutnya ada 27 orang (67,5%) yang memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya konseli sub pengetahuan pada kategori sedang.

3) Keterampilan, dengan indikator :

- a) Harus membiasakan diri dengan penelitian yang relevan mengenai berbagai kelompok dan mencari peluang pendidikan yang memperkaya pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan mereka.
- b) Terlibat dengan individu minoritas di aturan luar konseling sehingga perspektif informasi mereka luas.

Hasil distribusi data mengenai memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya konseli sub aspek keterampilan, dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya konseli sub aspek keterampilan

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	15	37,5
Sedang	25	62,5
Rendah	0	0

Berdasarkan tabel 6, mengenai memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya konseli sub aspek keterampilan, diketahui dari 40 orang subjek guru BK, ada 15 orang (37,5%) yang memahami

pandangan dunia tentang perbedaan budaya konseli sub aspek keterampilan, pada kategori tinggi, selanjutnya ada 25 orang (62,5%) yang keterampilan, pada kategori sedang.

c. Mengembangkan Strategi Intervensi dan Teknik yang sesuai

1) Keyakinan dan sikap, dengan indikator :

- a) Menghormati keyakinan spiritual dan nilai –nilai klien dan nilai-nilai, termasuk atribusi dan tabu, karena mereka mempengaruhi pandangan dunia, fungsi psikososial, dan eksresi terhadap stress.
- b) Menghormati adat akan membantu praktek, menghargai nilai bilingualism dan tidak memandang bahasa lain sebagai penghambat konseling.

Hasil distribusi data mengenai mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai sub aspek keyakinan dan sikap, dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai sub aspek keyakinan dan sikap

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	17	42,5
Sedang	23	57,5
Rendah	0	0

Berdasarkan tabel 7, mengenai mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai sub aspek keyakinan dan sikap, diketahui dari 40 orang subjek guru BK, ada 17 orang (42,5%) yang memahami mengenai mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai sub aspek keyakinan dan sikap, pada kategori tinggi, selanjutnya ada 23 orang (57,5%) yang memahami mengenai mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai sub aspek keyakinan dan sikap, pada kategori sedang.

2) Pengetahuan, dengan inidikator :

- a) Memiliki pengetahuan yang jelas tentang batas konseling dan bagaimana hal tersebut dapat berbenturan dengan budaya nilai-nilai berbagai kelompok budaya.

- b) Menyadari hambatan institusi yang mencegah akses minoritas terhadap pelayanan kesehatan mental.
- c) Memahami batas – batas prosedur assasmen.
- d) Memiliki pengetahuan tentang struktur keluarga minoritas dan masyarakat hirarki, nilai-nilai, dan keyakinan dari berbagai perspektif budaya.
- e) Menyadari praktik diskriminasi yang relevan di tingkat sosial dan masyarakat yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu yang dilayani

Hasil distribusi data mengenai mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai sub aspek pengetahuan, dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai sub aspek pengetahuan

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	7	17,5
Sedang	33	82,5
Rendah	0	0

Berdasarkan tabel 8, mengenai mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai sub aspek pengetahuan, diketahui dari 40 orang subjek guru BK, ada 7 orang (17,5%) yang memahami mengenai mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai sub aspek pengetahuan, pada kategori tinggi, selanjutnya ada 33 orang (82,5%) yang memahami mengenai mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai sub aspek pengetahuan, pada kategori sedang.

3) Keterampilan, dengan inidikator :

- a) mampu terlibat dalam berbagai verbal dan nonverbal membantu tanggapan, mampu mengirim dan menerima pesan baik lisan dan nonverbal secara akurat dan tepat.

- b) Memiliki berbagai gaya dalam memberikan bantuan dan membantu klien menentukan apakah "Masalah" berasal dari rasisme atau bias dengan orang lain (konsep paranoia yang sehat).
- c) Bersedia untuk berkonsultasi dengan berbagai pihak lain yang membantu.
- d) Bertanggung jawab untuk perhatian dalam bahasa komunikasi yang dibutuhkan oleh klien.
- e) Memiliki pelatihan dan keahlian dalam penggunaan instrumen penilaian dan pengujian tradisional baik secara teknis maupun keterbatasan budayanya.
- f) Mampu menghilangkan bias, prasangka, dan konteks diskriminatif dalam melakukan evaluasi dan menyediakan intervensi, dan harus mengembangkan kepekaan terhadap isu-isu penindasan, seksisme, heterosexism, elitisme dan rasisme.
- g) Bertanggung jawab dalam mendidik klien pada proses intervensi psikologis, seperti tujuan, harapan, hukum hak, dan orientasi konselor

Hasil distribusi data mengenai mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai sub aspek keterampilan, dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai sub aspek keterampilan

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	15	37,5
Sedang	25	62,5
Rendah	0	0

Berdasarkan tabel 9, mengenai mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai sub aspek keterampilan, diketahui dari 40 orang subjek guru BK, ada 15 orang (37,5%) yang memahami mengenai mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai sub aspek keterampilan, pada kategori tinggi, selanjutnya ada 25 orang (62,5%) yang memahami mengenai mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai sub aspek keterampilan, pada kategori sedang.

## B. Pembahasan

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas dapat diperoleh data untuk mengidentifikasi pemahaman kompetensi konseling multikultural pada guru bimbingan dan konseling Se-Kabupaten Sleman sebagai berikut .

1. Guru BK memiliki kesadaran terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias yang aspek keyakinan dan sikap, pada umumnya dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 22 orang atau 55%.
2. Guru BK memiliki kesadaran terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias yang aspek pengetahuan, pada umumnya dalam kategori sedang yaitu sebanyak 28 orang atau 70%.
3. Guru BK memiliki kesadaran terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias yang aspek keterampilan, pada umumnya dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 26 orang atau 65%.
4. Guru BK memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya klien aspek keyakinan dan sikap, pada umumnya dalam kategori sedang yaitu sebanyak 28 orang atau 70%.
5. Guru BK memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya klien aspek pengetahuan, pada umumnya dalam kategori sedang yaitu sebanyak 27 orang atau 67,5%.
6. Guru BK memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya klien aspek keterampilan, pada umumnya dalam kategori sedang yaitu sebanyak 25 orang atau 62,5%.
7. Guru BK mampu mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai aspek keyakinan dan sikap, pada umumnya dalam kategori sedang yaitu sebanyak 23 orang atau 57,5%.
8. Guru BK mampu mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai aspek pengetahuan, pada umumnya dalam kategori sedang yaitu sebanyak 33 orang atau 82,5%.
9. Guru BK mampu mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai aspek keterampilan, pada umumnya dalam kategori sedang yaitu sebanyak 25 orang atau 62,5%.

Berdasarkan hasil data tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman kompetensi konseling multikultural pada guru Bimbingan dan Konseling Se-Kabupaten Sleman pada umumnya pada kategori sedang. Hal ini dapat di dukung dari lama masa waktu sebagai guru BK, yang pada umumnya sebagian besar masa kerja menjadi guru BK lebih dari 10 tahun. Masa kerja yang lama tersebut diduga guru BK mempunyai banyak pengalaman dalam melakukan konseling khususnya konseling multikultural. Banyak orang masuk ke Yogyakarta khususnya kabupaten Sleman, untuk menempuh pendidikan khususnya jenjang SMP, hal ini dimungkinkan terjadinya multikultur antara guru BK dan siswa.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa simpulan yaitu :

1. Kesadaran Guru BK terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias yang aspek keyakinan dan sikap, pada kategori tinggi.
2. Guru BK memiliki kesadaran terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias yang aspek pengetahuan, pada kategori sedang.
3. Guru BK memiliki kesadaran terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias yang aspek keterampilan, pada kategori tinggi.
4. Guru BK memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya klien aspek keyakinan dan sikap, pada kategori sedang.
5. Guru BK memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya klien aspek pengetahuan, pada kategori sedang.
6. Guru BK memahami pandangan dunia tentang perbedaan budaya klien aspek keterampilan, pada kategori sedang.
7. Guru BK mampu mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai aspek keyakinan dan sikap, pada kategori sedang.
8. Guru BK mampu mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai aspek pengetahuan, pada kategori sedang.
9. Guru BK mampu mengembangkan strategi intervensi dan teknik yang sesuai aspek keterampilan, pada kategori sedang.

#### **B. Saran**

1. Guru BK dapat memperhatikan nilai-nilai multikultural dalam melakukan layanan konseling multikultural.
2. Guru BK dapat meningkatkan kompetensi konseling multikultural melalui berbagai kegiatan pelatihan.
3. Bagi Program studi Bimbingan dan Konseling dapat mengembangkan konsep-konsep konseling multikultural sebagai model konseling.

## Daftar Pustaka

- Centre for International Mobility CIMO and Institute for Educational Research. (2005). *Multicultural Guidance and Counseling: Theoretical Foundations and Best Practices in Europe*. Finland: Centre for International Mobility CIMO and Institute for Educational Research.
- Didi Mardiono. (2009). *Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Konseling Islam. Skripsi*. Yogyakarta: BK-UIN Sunan Kalijaga.
- Gendon Barus. Pengembangan Model Evaluasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (Preliminari Studi Esploratif Perancangan Model Hipotetik. (2010). *Jurnal Penelitian*. Vol 14. No 1. Nopember, 2010.
- Sunaryo Kartadinata. (1999). Quality Improvement and Management System Development of School Guidance and Counseling Services, *the Journal of Education*, Vol. 6, December, 1999.
- (2003). Bimbingan dan Konseling Perkembangan; Pendekatan Alternatif Bagi Perbaikan Mutu dan Sistem Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. VI/11 Mei 2003.
- Zainal Arifin. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.

# LAMPIRAN

**QUESTIONER**

**KONSELING MULTIKULRAL**



**Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
2016**

## LEMBAR PENJELASAN

Kami, A. Aryadi Warsito, Sugiyanto, M. Nurwangid adalah dosen Progam Studi Bimbingan dan konseling FIP UNY. Kami sedang mengadakan penelitian mengenai konseling multikultural, diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan untuk memahami konsep konseling multikultural. Kami sangat mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu guru BK untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penelitian ini bersifat sukarela dan tidak akan memberikan dampak yang membahayakan. Semua informasi yang Bapak/ibu berikan akan bermanfaat dalam pengembangan konseling multikultural di Indonesia.

Demikian permohonan ini saya sampaikan, atas bantuan, partisipasi dan kesediaan waktu yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Peneliti,  
A. Aryadi Warsito, dkk

### *Identitas Diri*

Nama : \_\_\_\_\_

Sekolah Tempat Bekerja : \_\_\_\_\_

Lama Bekerja : \_\_\_\_\_

Pendidikan terakhir : \_\_\_\_\_

## ANGKET PENELITIAN

### Petunjuk Pengerjaan :

- Berilah tanda centang ( ) pada kolom pilihan pernyataan sesuai dengan keadaan Bapak/ibu.
- Pilihan SS berarti sangat setuju
- Pilihan S berarti setuju
- Pilihan TS berarti Tidak setuju
- Pilihan STS berarti tidak setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Dalam melakukan konseling, Saya menyadari bahwa konseli/siswa memiliki budaya yang berbeda-beda				
2	Masalah budaya (ras, suku, jenis kelamin) merupakan masalah yang sensitif.				
3	Dalam melakukan konselor, Saya cenderung tidak memperlakukan jenis kelamin konseli/siswa karena pada dasarnya sama mereka masih dalam usia remaja.				
4	Selama konseling, Saya menghargai ( <i>respect</i> ) setiap perilaku konseli/siswa yang datang.				
5	Dalam melakukan konseling, Saya menyadari bahwa latar belakang budaya konseli/siswa akan mempengaruhi secara psikologis				
6	Dalam konseling jika ada permasalahan mengenai budaya konseli/siswa, Saya akan menyerahkan kepada pihak lain yang lebih kompeten				
7	Pemahaman batas-batas keahlian budaya dalam melakukan konseling perlu dimiliki guru BK.				
8	Saya dapat mengenali ketidaknyamanan konseli/siswa seperti perbedaan warna kulit				
9	Ketidaknyamanan konseli/siswa seperti perbedaan suku perlu dikenali guru BK				
10	Saya dapat mengenali ketidaknyamanan konseli/siswa seperti perbedaan budaya.				
11	Ketidaknyamanan konseli/siswa seperti perbedaan daerah asal konseli/siswa perlu dikenali guru BK.				
12	Pengetahuan tentang berbagai suku bangsa latar belakang konseli/siswa perlu dimiliki guru BK.				
13	Pengetahuan tentang berbagai latar belakang budaya konseli/siswa perlu dimiliki guru BK.				
14	Pemahaman bahwa suku bangsa dan budaya konseli/siswa dapat mempengaruhi proses konseling perlu dimiliki guru				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	BK				
15	Pengetahuan tentang pendekatan yang dipakai dalam memberikan konseling pada konseli/siswa dengan etnis tertentu perlu dimiliki guru BK.				
16	Pemahaman tentang cara berkomunikasi dalam proses konseling dengan konseli/siswa dengan budaya tertentu perlu dimiliki guru BK.				
17	Cara berkomunikasi secara verbal (kata-kata) oleh guru BK akan mempengaruhi konseli/siswa				
18	Gesture konseli/siswa dan konselor dapat mempengaruhi proses konseling.				
19	Kedipan mata konseli/siswa dan konselor dapat mempengaruhi proses konseling				
20	Gerak tubuh konseli/siswa dan konselor dapat mempengaruhi proses konseling				
21	Gaya bicara konseli/siswa dan konselor dapat mempengaruhi proses konseling				
22	Pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dalam konseling dengan konseli/siswa yang multikultural dibutuhkan oleh guru BK				
23	Pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam konseling dengan konseli/siswa yang multikultural diperlukan oleh guru BK				
24	Saya berusaha memahami budaya diri sendiri yang berbeda dengan konseli/siswa				
25	Pengamatan reaksi emosional konseli/siswa ketika melakukan konseling perlu dilakukan.				
26	Pengamatan dinamika kelompok ketika melakukan konseling kelompok				
27	Dalam konseling sering muncul adanya prasangka terhadap konseli/siswa yang berasal dari budaya yang berbeda.				
28	Saya memiliki informasi pengetahuan untuk memahami perbedaan konseli/siswa				
29	Informasi tentang kelompok masyarakat tertentu yang berhubungan dengan konseli/siswa perlu dimiliki oleh guru BK.				
30	Saya memahami ras, budaya dan etnis dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian konseli/siswa.				
31	Ras (warna kulit), budaya dan etnis dapat mempengaruhi permasalahan psikologis.				
32	Saya memahami tentang teman (social) berpengaruh terhadap perilaku konseli/siswa.				
33	Saya membutuhkan pendidikan untuk memperkaya pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan dalam				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	konseling multicultural.				
34	Saya melakukan konseling dengan konseli/siswa kelompok minoritas.				
35	Dalam melakukan intervensi konseling saya menghormati keyakinan agama yang dianut konseli/siswa.				
36	Dalam melakukan teknik konseling yang digunakan, Saya memperhatikan nilai-nilai konseli/siswa.				
37	Dalam melakukan teknik konseling yang digunakan, Saya memperhatikan norma-norma konseli/siswa.				
38	Dalam melakukan intervensi konseling, Saya memperhatikan nilai-nilai konseli/siswa.				
39	Saya mengembangkan etika selama konseling				
40	Saya memperhatikan etik (aturan) selama konseling				
41	Saya dapat menerima bahasa yang dilakukan konseli/siswa.				
42	Saya memandang perbedaan bahasa tidak menghambat selama konseling.				
43	Saya memiliki pengetahuan tentang batasan-batasan konseling				
44	Saya mengetahui batasan konseling dapat berbenturan dengan budaya dan nilai-nilai yang dianut konseli/siswa.				
45	Sekolah memberikan kebebasan dalam melakukan konseling dengan konseli/siswa yang beraneka budaya yang dibawanya				
46	Saya memahami batas-batas konseling yang memerlukan tes psikologis tertentu				
47	Saya memiliki pengetahuan tentang struktur keluarga kelompok minoritas konseli/siswa.				
48	Saya memiliki pengetahuan tentang etika yang dimiliki pada konseli/siswa yang minoritas				
49	Saya memiliki pengetahuan tentang berbagai budaya kelompok minoritas konseli/siswa				
50	Dalam konseling, Saya memperhatikan perbedaan konseli/siswa dari status sosial.				
51	Saya mampu menggunakan bahasa lisan yang sesuai dengan konseli/siswa				
52	Saya mampu mengekspresikan bahasa non verbal kepada konseli/siswa				
53	Saya mampu membaca bahasa non verbal konseli/siswa dengan tepat				
54	Saya mencari informasi tentang berbagai cara untuk membantu konseli/siswa dalam menentukan latar belakang masalah kaitannya dengan budaya konseli/siswa.				
55	Saya mampu melakukan konsultasi ke berbagai pihak				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	terkait permasalahan yang dialami konseli/siswa				
56	Saya memperhatikan kemampuan bahasa konseli/siswa				
57	Saya mampu menggunakan instrumen penilaian untuk mengukur pelaksanaan konseling multikultural				
58	Saya mampu meminimalkan prasangka ( <i>judgement</i> ) sebelum melakukan konseling				
59	Saya mampu menghilangkan hal-hal yang menyimpang selama konseling multikultural.				
60	Saya mampu menghilangkan diskriminasi antar konseli/siswa selama proses konseling.				
61	Saya memberikan intervensi (bantuan) selama konseling multicultural.				
62	Saya memiliki kepekaan terhadap isu-isu kekerasan anak, pelecehan, kelompok siswa eksklusifme, dan rasisme.				
63	Saya memperlakukan konseli/siswa apa adanya tanpa syarat apapun				
64	Saya mampu melakukan monitoring setelah melakukan konseling.				
65	Saya melakukan evaluasi dan tindak lanjut setelah melakukankonseling.				
66	Saya memiliki tanggungjawab melakukan intervensi psikologis (bantuan) kepada konseli/siswa selama proses konseling melalui motivasi, penguatan tujuan, hak-hak konseli dan apa yang diharapkan konselor.				